

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam berinteraksi penggunaan bahasa yang komunikatif dipakai ketika berinteraksi dengan sesama bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa komunikatif memberikan kesan yang terlihat alami ketika berhubungan antara individu satu dengan individu yang lain. Kebiasaan-kebiasaan dengan menggunakan bahasa yang komunikatif akan terus berlanjut bahkan terus berkembang.

Bahasa komunikatif adalah bahasa yang mampu dikomunikasikan dan dapat menimbulkan kembali gagasan pada pikiran pendengar seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara (Arifin, 2004:89-90). Bahasa yang komunikatif dapat dikatakan baik jika ada syarat-syarat seperti kesesuaian dengan kaidah bahasa, kesesuaian dengan nalar, dan kesesuaian dengan pesan yang dimaksud oleh pembicara. Salah satunya adalah ketika berkomunikasi menggunakan kata yang dipendekkan dari kata yang panjang. Terbentuknya kata ini pun terjadi secara alami sebagai mana perkembangan suatu bahasa sehingga melahirkan variasi pembentukan pola kata baru.

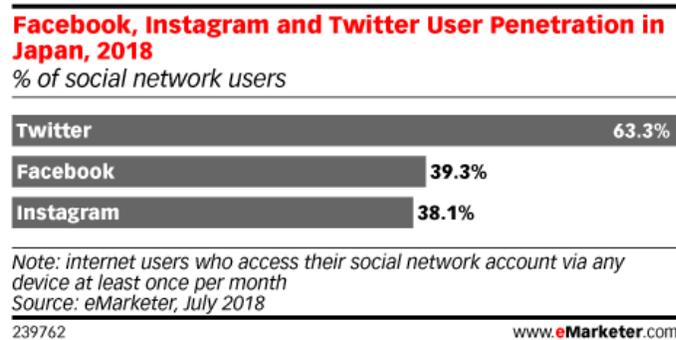
Dalam setiap penggunaan kata terkadang lebih mangkus dan sangkil jika setiap kata dipendekkan karena memiliki maksud yang lebih tepat dari kepanjangannya. Kemangkusan dalam ungkapan suatu kata dapat dilakukan dengan pemendekan. Proses inilah yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan akronim. Akronim merupakan hasil dari pemendekan yang berupa kata atau dapat dilafalkan sebagai kata (Chaer, 2012:192). Oleh karena itu, pemendekan dari kata tersebut lebih dikenal dibanding kepanjangannya. Jika

dilihat dari penggunaan keseharian pembentukan kata akronim dianggap sebagai istilah yang lebih tepat karena intensitas dalam penggunaannya.

Pembentukan kata atau yang dalam bahasa Jepangnya disebut dengan *gokusei*, merupakan bagian dari objek kajian linguistik yang dapat dikaji secara ilmiah khususnya dari sudut pandang morfologi (Sutedi, 2011:26). Selain itu, bila diperhatikan pada sistem pembentukannya, kata bisa dibagi ke dalam dua varian, di antaranya yaitu kata simpel (*tanjungo*) dan kata majemuk (*gouseigo*). Kata majemuk dibagi lagi menjadi dua yaitu kata jadian (*haseigo*) dan kata bersusun (*fukugougo*) (Soepardjo, 2012:93). Dari penjelasan tersebut pembentukan kata merupakan bagian terpenting sebagai penunjang komunikasi dan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemendekan kata. Sehingga dalam praktiknya kata yang dimunculkan terkadang mengalami suatu pemendekan dan membentuk kata baru agar lebih ringkas dan mudah untuk diucapkan.

Menurut Sutedi (2011:45), pemendekan dalam bahasa Jepang ada dua macam salah satunya yang mengacu pada pembentuk akronim yaitu *karikomi/shouryaku* yang merupakan bentuk akronim berupa suku kata (silabel) dari kosakata aslinya. Pemendekan dengan proses inilah yang termasuk proses akronimisasi, dalam praktiknya peningkatan secara akronimisasi antara bahasa Jepang dengan Indonesia ada perbedaan pola proses pembentukan. Contohnya adalah kata *terebi*. Kata ini merupakan pemendekan dari *terebiishon*. Pada contoh tersebut terjadi proses pemendekan pada akhir kata atau penghilangan suku kata pertama dan contoh kedua yang memiliki kesamaan dengan pola dalam bahasa Indonesia seperti kata *kokuren* yang merupakan kepanjangan dari *kokusai rengou* yang artinya yaitu Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Kemunculan bentuk pemendekan juga sering dilakukan khususnya bentuk *shouryakugo* dan penggunaan bentuk tersebut bukanlah hal yang asing karena intensitas penggunaan.

Di Jepang sendiri penggunaan bentuk *shouryakugo* juga sering digunakan khususnya di media sosial seperti *twitter*, *line*, *facebook*, *instagram*, dan lain-lain. *Twitter* adalah media sosial yang paling populer sejak diluncurkannya *twitter* pada Juli 2006. Dari eMarketer (2018), dapat diketahui estimasi pengguna *twitter* di Jepang seperti pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1: Data Jumlah Pengguna *Twitter*

Menurut data di atas, media sosial *twitter* di Jepang menempati urutan teratas, disusul *facebook* dan *instagram*. Dari total jumlah penduduk di Jepang ada sekitar 63,3% pengguna *twitter*. Bahkan dilansir dari data Deliusno dalam Juditha (2015), menunjukkan Jepang sebagai pengguna *twitter* terbanyak kedua di dunia, dengan jumlahnya mencapai 9,3% setelah Amerika Serikat yaitu 24,3%.

Berikut adalah contoh bentuk *shouryakugo* oleh pengguna *twitter* di Jepang berdasarkan topik tren pada tanda pagar (*hashtag*) #社会.

1. 84日目終わり！
明日はしっかり筋**トレ**のひ！
#フィットボクシング #社会
84-Nichi-me owari!
Ashita wa shikkari suji **tore** no hi!
#fittobokushingu #shakai
Hari ke 84 berakhir!
Besok adalah **latihan** yang mantap!
#fittobokushingu #shakai

(*twitter*, @flana_game, 18 Januari 2019).

Jika diperhatikan contoh kicauan di atas, maka terdapat kata yang dicetak tebal yang menunjukkan bentuk *shouryakugo*. Kata トレ (*tore*) yang berarti latihan merupakan pemendekan kata yang berasal dari kata トレーニング (*toreeningu*). Proses pembentukan kata tersebut mengalami pelesapan bagian belakang atau akhir kata yaitu bagian ニング. Dari kata tersebut maka terkadang secara tidak sadar membentuk suatu kosakata baru dan menjadi kosakata baku yang secara umum turut menjadi kata yang biasa digunakan oleh orang Jepang. Pengguna *twitter* terkadang menciptakan istilah atau kosakata baru dengan memendekkan suatu kata tertentu. Hal ini bisa disebabkan karena jumlah karakter di *twitter* hanya 140 batasan.

Menurut Noviasuti dan Mael (2017), bentuk *shouryakugo* secara umum juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang tidak terkecuali pada *wakamono kotoba* yang sering digunakan anak-anak muda. Hanya saja pembentukan *wakamono kotoba* terkadang lebih santai dan tidak baku. Ini menunjukkan penggunaan *shouryakugo* menjadi kata yang umum dipakai.

Menurut Noviasuti dan Mael (2017), Pembentukan kata dari kata yang panjang menjadi kata yang lebih singkat merupakan bagian dari pembentukan kata yang baru. Kata yang disingkat tersebut membentuk pola pembentukan kata yang bervariasi. Variasi-variasi itulah yang dalam pembentukan *shouryakugo* membuat sulit untuk dipahami bagi pembelajar bahasa Jepang padahal bentuk-bentuk tersebut sering digunakan oleh orang Jepang. Sementara itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap lima responden pembelajar bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada 4 Desember, 2018. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk *shouryakugo* dinilai masih asing dan tidak diajarkan secara khusus atau mendalam pada mata kuliah tertentu. Berdasarkan pemaparan dan

alasan tersebut, peneliti memilih topik ini untuk diteliti dikarenakan dalam implementasi penggunaan bahasa sehari-hari, penggunaan akronim atau pemendekan semakin banyak digunakan oleh pengguna bahasa terlebih di media sosial *twitter*. Dalam praktiknya skripsi ini berjudul “Kajian Morfologi *Shouryakugo* pada Media Sosial *Twitter*”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis *shouryakugo* dalam bahasa Jepang yang terdapat pada media sosial *twitter*?
2. Bagaimana proses pembentukan *shouryakugo* dalam bahasa Jepang pada media sosial *twitter*?

C. Batasan Masalah

Sejauh permasalahan yang telah dipaparkan, maka diperlukan pembahasan untuk mencegah meluasnya permasalahan yang ada serta memberikan kejelasan dalam penelitian agar lebih terarah dalam konteks permasalahan di atas. Dalam hal ini, peneliti hanya akan membahas seputar analisis jenis dan proses pembentukan pada *shouryakugo*. Selain itu penelitian ini juga membatasi pada jenis dan proses pembentukan kata *shouryakugo* berdasarkan topik kicauan yang tren pada tanda pagar (*hashtag*) #社会 pada periode bulan Januari sampai Maret 2019.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan atas penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Mengetahui jenis *shouryakugo* yang terdapat pada media sosial *twitter*.
2. Mengetahui proses pembentukan *shouryakugo* pada media sosial *twitter*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kajian bidang linguistik, khususnya morfologi bahasa Jepang dan dapat memperkaya wawasan tentang *shouryakugo* sehingga memberikan pengetahuan dan referensi keilmuan dalam kajian linguistik bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai materi atau bahan ajar misalnya pada pembelajaran *goi* yang mengalami proses pembentukan *shouryakugo* dan membantu dalam pengajaran linguistik bahasa Jepang.

b. Bagi Pembelajar

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai pembelajaran *goi* untuk dijadikan bahan percakapan sehari-hari bahasa Jepang.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan untuk penelitian bidang keilmuan morfologi bahasa Jepang, khususnya proses pembentukan *shouryakugo* sebagai langkah untuk mengembangkan penelitian yang serupa dengan pendekatan yang berbeda.

F. Definisi Operasional

1. Morfologi

Morfologi adalah bagian dari ilmu yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan dalam Tarigan, 2009:4). Dari pendapat di atas maka dapat diketahui dan disimpulkan bahwa morfologi merupakan ilmu tentang kata yang di dalamnya terdapat satuan gramatik terkecil. Satuan tersebut juga memiliki makna dari setiap satuan terkecil dan proses tersebut dapat membentuk kata dengan proses *gokusei* atau dalam bahasa Indonesia disebut pembentukan kata.

2. *Shouryakugo*

Bentuk kata yang dipendekan dalam suatu kata memang selalu menjadi bahasa yang komunikatif untuk digunakan, khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan ini juga menambah perbendaharaan baru. *Shouryakugo* atau pemendekan kata adalah penyingkatan sebuah kata, dari yang panjang menjadi bentuk yang lebih sederhana.

Menurut Hayashi dalam Suci (2016) menyatakan sebagai berikut:

略語は言葉のいちごを省略して、短くしたいほうです。
ryakugo wa kotoba no ichigo o shouryakushite,
mijikakushitaihou desu.

Arti dari penjelasan di atas adalah pemendekan yaitu kata yang disingkat dengan cara menyingkat dan memendekan satu bagian kata. Sebagai padanan *shouryakugo* adalah bentuk akronim dalam bahasa Indonesia.

3. Media Sosial

Dalam berkomunikasi penggunaan media sosial menjadi alat yang paling penting sebab dari waktu ke waktu penggunaan media ini turut mengembangkan jembatan untuk membentuk perkumpulan atau komunitas sebagai langkah untuk lebih terbuka dengan dunia luar. Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015:11).

4. *Twitter*

Menurut Dixon (2012), *twitter* merupakan layanan olahpesan mikroblog yang membantu penggunanya untuk memperbarui sebuah konten yang terbatas sampai 140 karakter per pesan, termasuk spasi dan tanda baca.

Sebagai upaya menyebarluaskan informasi atau postingan apapun, *twitter* memberikan keluasan untuk pengguna kapan saja dan untuk dibaca oleh siapa saja. Di dalamnya juga terdapat banyak fitur yang memberikan kemudahan bagi penggunanya.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematis dalam beberapa bab sebagai berikut.

Bab I pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II kajian pustaka. Bab ini berisi tentang landasan-landasan teori yang relevan mengenai pengertian morfologi, *shouryakugo*, media sosial, dan *twitter* menurut para pakar serta penelitian terdahulu yang mendukung berjalannya penelitian ini.

Bab III metode penelitian. Bab ini berisi tentang metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

Bab IV analisis data. Bab ini berisi tentang pembahasan berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan peneliti. Analisis berdasarkan hasil temuan bentuk *shouryakugo* yang telah diolah.

Bab V penutup. Bab ini berisi tentang penjabaran kesimpulan dari semua analisis yang didapatkan dan di bab ini pula dijabarkan saran serta permintaan ke depannya untuk menindaklanjuti penelitian tentang *shouryakygo*.